

**Literasi Digital Ibu Rumah Tangga di Surabaya sebagai *Digital Immigrant*
dalam Penggunaan Media Sosial di Surabaya**

Chendy Sonia

FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Abstract

This research is about a digital literacy of Housewife as a Digital Immigrant by using a social media in Surabaya. As a Digital Immigrant, respondents in this research are those who were not born with internet and computers, so they must learn to use internet in adult or they who born before the 1980s, which are known as babyboomers and generation x or pre-y.

This research also aims to determines for find a view about hoaxes by housewives. The importance of housewives for understanding about hoax is because there is a lot of news that states about housewives are one of the biggest spreader of it and lack of digital literacy education in Indonesia.

The results of this research found that the level of education is in line with the level of digital literacy. This relates to the behavior to seek the truth of information obtained and behavior in using social media. In addition, housewives who use social media revealed that the benefits of social media is making a communication more easy and help them for seeking seeking a information and entertain.

Keywords : *Digital literacy, digital immigrant, housewives, hoaxes*

Pendahuluan

Berangkat dari meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terbatas dan berasal dari sumber yang tidak diketahui, menjadi salah satu alasan peneliti untuk membahas mengenai kekhawatiran ini. Kecepatan penyebaran informasi didukung pula oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. Dalam dunia digital, James (2014) menyebutkan bahwa jumlah informasi yang beredar di dunia maya sudah mencapai angka yang fantastis sehingga keadaan ini membuat informasi yang ada menjadi berlebihan dan masuk kedalam kategori kelebihan informasi (*Overload Information*).

Banyaknya informasi yang beredar di sekitar kita didasari oleh mudahnya semua pengguna internet untuk menjadi pembuat informasi itu sendiri. Namun, Virilio dalam Jungwirth (2002) menganggap bahwa hal ini bukanlah merupakan sesuatu yang baik karena kelebihan informasi dapat menjadi bom informasi bagi pengguna itu sendiri.^[1] Keadaan ini akan berdampak pada dehumanisasi dan berakhir kepada situasi dimana manusia tidak bisa membedakan dan memilih informasi yang benar – benar bernilai. Dehumanisasi adalah situasi dimana manusia kehilangan tata nilai kehidupan yang berawal dari kehilangan terhadap kepekaan nilai – nilai luhur yang ada.

Haslam (2006) menyebutkan bahwa dehumanisasi dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari balik dimensi kemanusiaan yang pertama adalah keunikan manusia yang mengacu pada atribut yang membedakan manusia dengan hewan lain, seperti cara berpikir, kesopanan hingga molaritas.^[2] Ketika atribut keunikan ini menghilang pada manusia maka baik secara eksplisit atau implisit manusia dapat disamakan dengan hewan karena tidak bisa berpikir secara rasional dan tidak dewasa. Kedua adalah sifat alami manusia, hal ini mengacu kepada sifat – sifat dasar yang dimiliki manusia seperti emosi dan fleksibilitas. Ketika sifat alami manusia ini tidak ada, maka manusia dapat disamakan dengan mesin atau robot yang dianggap sebagai sesuatu yang dingin, kaku bahkan tidak ada penghayatan.

Buruknya efek yang dihasilkan oleh dehumanisasi dapat terjadi apabila manusia tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan menganggap bahwa semua informasi yang diterima olehnya merupakan hal yang benar hakikatnya. Hal ini dapat terjadi pada dunia media sosial yang berkembang saat ini, tidak bisa dipungkiri sebelum adanya teknologi internet, dehumanisasi sudah dilakukan oleh media massa sebagai salah satu pintu informasi yang mengarahkan manusia ke posisi yang dirasa nyata.

Munculnya keadaan seperti ini sesungguhnya sudah diperkirakan oleh Marshal McLuhan sejak 50 tahun lalu, pada tulisannya di tahun 1962 yang

berjudul *The Guttenberg Galaxy, The Making of Typographic Man* merupakan munculnya dasar *Technological Determinism* atau suatu keadaan dimana manusia tidak bisa memisahkan dirinya dari teknologi bahkan tidak sadar terperdaya oleh sebuah alat. Pemikiran McLuhan ini muncul pada saat teknologi media massa berkembang namun tetap sangat relevan hingga keadaan media sosial seperti saat ini.

Kecakapan dalam menggunakan internet dan memilah informasi yang benar juga menarik untuk dikaji karena berkembangnya teknologi yang cepat dan pesat memaksa manusia untuk terus belajar dan terliterasi mengenai digital. Pentingnya literasi digital merupakan aspek yang harus diperhatikan karena saat ini semua kehidupan manusia sudah terhubung dengan *Digital Environment*. Selain itu, Park (2011) menambahkan bahwa literasi digital harus dikembangkan di berbagai segmen kehidupan untuk mempermudah partisipasi manusia berwarganegara dan ekonomi.^[3]

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih Ibu Rumah Tangga yang berusia 40 – 50 tahun di tahun 2019 sebagai subjek penelitian dengan dasar usia imigran digital yang paling dekat dengan penduduk aslinya pertahun ini. Selain itu, latar belakang pendidikan menjadi salah satu focus penting yang membedakan antara responden satu dengan yang lainnya.

Ibu Rumah Tangga adalah pekerjaan dengan peran ganda bahkan lebih yang dikerjakan dalam waktu yang bersamaan. Peran yang dimaksud adalah peran sebagai istri bagi suaminya, bagi anak – anaknya, hingga memiliki karir di luar rumah. Suryadi (2004) menambahkan peran ganda yang dimaksud adalah pekerjaan perempuan sebagai penyedia kebutuhan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak serta menjadi mitra suami dalam keluarga.

Berdasarkan kehadirannya Ibu Rumah tangga bukan hanya pekerjaan ataupun profesi yang dimiliki oleh perempuan yang sudah menikah namun entitas ini muncul karena posisi istimewa yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan pekerjaan yang dihadirkan dengan gender yang tidak netral. Buzzanel

dan Lucas (2006) menjelaskan bahwa pekerjaan yang dihadirkan untuk perempuan biasanya memiliki sektor dengan jenjang karir yang pendek. Bahkan, ketika memasuki ruang publik, pekerjaan perempuan dihubungkan dengan pekerjaan tradisional feminim yang diperluas dari wilayah domestic seperti guru dan pelayanan.

Penelitian ini juga didasari oleh kerisauan penyebaran berita yang tidak benar melalui media sosial oleh Ibu Rumah Tangga. Seperti yang dilansir dari berita Jawa Pos, 4 September 2019, polisi mengamankan 16 Ibu Rumah Tangga sebagai penyebar hoaks tentang penculikan anak. Penangkapan ini dilakukan karena penyebaran berita palsu dapat diancam dengan UU ITE karena menyebarkan berita tidak benar (Eka, 2018).^[4]

Keadaan ini juga menjadi salah satu bukti bahwa rendahnya literasi digital di Indonesia sangat rendah, sehingga semua informasi yang masuk dianggap benar. Berdasarkan penuturan tersangka, Ibu Rumah Tangga yang tertangkap melakukan penyebaran pesan tidak benar hanya karena dasar Iseng. Sangat disayangkan, karena seperti yang diungkapkan McLuhan, teknologi dapat membuat terjadinya dehumanisasi ditambah literasi digital yang rendah. Menurut Silvana & Darmawan (2018) literasi digital diperlukan masyarakat agar tidak mudah percaya informasi ataupun berita yang didapat melalui media sosial tanpa meninjau lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Sehingga muncul dua Rumusan Masalah dalam penelitian ini. :

1. Bagaimana Literasi Digital Ibu Rumah Tangga sebagai Digital Imigrant terhadap Penggunaan Media Sosial di Surabaya?
2. Bagaimana Tanggapan Ibu Rumah Tangga di Surabaya terhadap *Hoax* dalam Penggunaan Media Sosial menurut 8 Elemen Belshaw?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu studi yang menggunakan berbagai kumpulan bahan praktis seperti

pengalam personal, wawancara, studi kasus, yang dapat menjelaskan masalah sehari – hari yang dihadapi oleh individu (Patton, 2002)

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. (Creswell, 1994, p. 4-7). Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dari hasil yang ditemukan oleh peneliti sekaligus instrument.

Pendekatan ini dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena meneliti manusia merupakan hal yang sangat dinamis dan kompleks. Subadi (2006, p.14) berpendapat bahwa Paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, memberikan tekanan pada pandangan terbuka tentang kehidupan sosial. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisa literasi digital ibu rumah tangga di Surabaya dalam menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-harinya.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam mengenai literasi digital Ibu Rumah Tangga di Surabaya yang berusia 40-50 tahun dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Yin (2002, p. 16) menyebutkan bahwa *“A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the ‘case’) within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident”*. Studi kasus dilakukan untuk menguji pertanyaan dan permasalahan penelitian yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan dimana konteks itu terjadi.

Informasi didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, kajian literatur, dan dokumentasi. *Digital Immigrant* adalah manusia yang terlahir sebelum tahun 1980an, atau sering dikenal dengan

generasi *babyboomers* dan generasi x atau pra-y (Tomero, 2008). Sehingga Ibu Rumah Tangga yang berusia minimal 40 tahun dapat menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti memilih rentang usia 40 – 50 tahun untuk membatasi penelitian ini. 40 tahun dianggap usia yang paling mendekati rentang usia *Digital Native*, hal ini diharapkan mendapatkan hasil yang kontras dengan imigran lainnya.

Ibu Rumah Tangga yang menjadi subjek penelitian juga didasarkan pada perbedaan latar belakang pendidikan mulai dari jenjang SD hingga S1. Sedangkan objek yang diteliti adalah Ibu Rumah Tangga yang menggunakan Media Sosial di Surabaya yang berusia 40 – 50 tahun di tahun 2019. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi untuk mengamati perilaku informan di media sosial. Unit analisis penelitian ini terdiri dari 10 Ibu Rumah Tangga yang memiliki rentang usia 40-50 tahun dan tinggal di Surabaya, dan hasil observasi terhadap perilaku penggunaan media sosialnya.

Penelitian ini menggunakan Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan Observasi. Wawancara mendalam adalah proses yang dilakukan untuk menggali informasi mendalam – dalamnya secara terbuka dan bebas dengan tujuan mendapatkan jawaban dari fokus penelitian (Meolong, 2005). Informan ditentukan melalui *Purposive Sampling* atau memilih informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Disisi lain peneliti juga melakukan observasi, Menurut Mania (2008) Observasi adalah metode yang dilakukan untuk menghimpun data dan keterangan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap subjek pengamatan. Pengamat dalam hal ini mengacu kepada subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara berstruktur (Hasanah, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif dengan melakukan transkrip dari hasil wawancara mendalam atau *Indepth Interview*. Teknik analisa data ini

dilakukan untuk menemukan realitas dalam data yang ada dan membuat hubungan antara peneliti dan informan menjadi eksplisit dan data dapat diuraikan secara konkret (Hadi, 1994). Peneliti akan memaparkan data yang sudah didapat dari wawancara mendalam yang kemudian akan diinterpretasikan dalam tulisan penelitian untuk menarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang kian canggih tidak dapat dipungkiri membawa *Culture Shock* bagi mereka yang tidak pernah bersentuhan dengan benda ini. Namun, paksaan waktu untuk terus beradaptasi dengan cara berkomunikasi teranyar membuat Ibu Rumah Tangga yang menjadi informan memaksakan dirinya baik secara sukarela maupun berdasarkan waktu yang mereka butuhkan. Mengingat, dimanapun imigrasi tinggal ditempat baru, maka mereka harus menyesuaikan peraturan dan keadaan yang sudah ada di dalam dunia baru tersebut.

Munculnya internet membuka dunia baru bagi para imigran digital yang sebelumnya hanya mencari informasi melalui media cetak seperti Koran ataupun majalah, atau bahkan menunggu tayangan langganan mereka di televisi. Internet, menghadirkan suasana baru bagi mereka dengan memberi jalan yang lebih mudah untuk mengakses semua kebutuhan tanpa ada batasan waktu dan wilayah. Keadaan ini merupakan salah satu hasil konvergensi media yang sudah terjadi di kehidupan manusia saat ini, namun budaya baru yang ada terkadang membuat Imigran yang mengalami kejutan budaya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan.

Menurut Belshaw, *Culture* atau budaya dalam elemen yang ia kembangkan adalah bagaimana orang yang terliterasi digital melihat dari sudut pandang yang berbeda, diharapkan literasi digital dapat membuat pengguna internet maupun media digital lainnya untuk bisa memahami

bagaimana dunia digital yang baru bekerja serta berusaha untuk terbiasa dengan cara berpikir yang baru dalam dunia digital. Meskipun hal ini tidak mudah, bagi Belshaw elemen ini merupakan elemen penting yang harus dimiliki untuk mengembangkan literasi digital seseorang.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tantangan dalam dunia digital salah satunya adalah keadaan dimana audiens pasif juga dapat menjadi pembuat konten yang bisa diakses oleh semua orang dan terkadang hal ini tidak sesuai dengan nilai yang dianut. Isi konten yang dibuat oleh audiens pasif biasanya hanya dilontarkan lewat dunia nyata sehingga hanya lingkaran mereka yang mengerti, namun disaat internet muncul maka konten yang ia buat bisa diakses oleh semua orang tidak peduli latar belakangnya. Hal ini adalah salah satu pentingnya kesadaran budaya dalam literasi digital. Penyesuaian budaya juga sudah dilakukan oleh informan meskipun ada ketidaknyamanan dan memilih untuk berujung kepada tidak bergabung dengan komunitas online yang ia miliki.

Belshaw (2011) menyebutkan bahwa semua elemen yang dikembangkan merupakan gabungan dan tidak ada yang superior ataupun sebaliknya. Sehingga, tidak mengherankan apabila terdapat kemiripan antara satu elemen dengan elemen lainnya.^[5]

Critical atau kritis dalam literasi digital bisa dibilang selinear dengan kognitif yang disebut oleh Belshaw, namun dalam elemen ini kebutuhan kritis seseorang dalam menyikapi informasi yang terdapat dalam internet akan lebih mendalam. Ketika kognitif menyadari bahwa informasi tersebut tidak benar, elemen ini mendukung untuk bagaimana seorang individu peka bahwa dalam sebuah informasi yang mereka terima pasti memiliki alasan dan latar belakang tersendiri.

Semua informasi yang ada di dunia digital harus disaring lebih dalam bukan hanya sekedar dia benar atau tidak. Karena, dalam

pembuatan informasi tersebut produsen pasti menyisipkan tujuan untuk penerimanya. Menurut belshaw ketika individu menerima informasi, tidak seharusnya ia hanya sekedar menganggap benar atau salah. Maksudnya, apa yang ingin disampaikan dalam konten yang dibuat harus dipahami sebaik mungkin. Belshaw (2011) memaparkan *Critical, is about analysing the power structures and assumptions behind literacy practices*. Selain itu, Berkomunikasi melalui media sosial merupakan hal yang baru bagi Ibu Rumah Tangga sebagai imigran digital, dalam pelaksanaannya tidak sedikit dari mereka yang memilih menjadi anggota pasif dalam sebuah grup Whatsapp karena takut akan konfrontasi yang bisa terjadi di dalam suatu percakapan.

Tidak sedikit Ibu Rumah Tangga yang menjadi informan pada penelitian ini yang memilih untuk tidak berkomunikasi lagi dalam sebuah grup ketimbang harus menerima informasi yang tidak diinginkan. Seperti yang dilakukan oleh informan KL yang langsung menegur temanya apabila memberikan informasi yang bisa memicu pertengkaran.

Disisi lain, Menurut Belshaw (2011) kreativitas dalam literasi digital erkaitan dengan bagaimana kita menghasilkan sesuatu sebelum adanya teknologi, elemen kreatif membuat kita menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi didukung dengan akses internet yang mudah membawa dampak positif bagi perkembangan literasi digital. Inovasi yang baru jelas bisa dilahirkan karena akses yang didapatkan jauh lebih beragam sehingga memberikan kebaruan dari dunia analog sebelumnya.

Seperti yang dilakukan oleh informan SK yang mengaku menjadi lebih mudah untuk berjualan karena ia tidak perlu untuk pergi keluar rumah dan menawarkan secara personal. Kemudahan ini membuatnya dapat melakukan semuanya secara kolektif.

Elemen *Civic* atau bertanggung jawab secara sosial merupakan perilaku individu untuk mengembangkan literasi digital dengan memposisikan dirinya dalam sebuah lingkungan digital yang akan membawa pengaruh bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pada elemen ini, dari hasil wawancara mendalam dengan informan ditemukan bahwa penggunaan media sosial oleh informan hanya sebatas untuk keperluan diri sendiri dan keluarga. Belum ditemukan keinginan dari para informan untuk memberikan dampak secara luas. Informan hanya memposisikan dirinya untuk menjangkau orang – orang terdekat seperti anak, suami, maupun teman dekat.

Pemberian informasi mengenai hal yang berhubungan dengan dapur, membagikan berita lucu, hingga *sharing* lagu yang menarik. Tidak ada signifikansi yang dilakukan para informan untuk sosial hingga ke pemerintahan seperti yang diungkap oleh Belshaw. Contohnya seperti mengenai pembuatan informasi tentang dewan sekolah yang tidak resmi hingga gerakan koperasi dan organisasi dibalik proyek yang saling menguntungkan seperti *Queen Street Commons* (2011).

Kemudahan teknologi mendukung semua orang untuk dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain tanpa ada batasan waktu dan jarak, hal ini lah yang menjadi dasar *native* memilih untuk melakukan kegiatan dari depan layar.

Pada karakteristik yang disebutkan oleh Zur dan Zur (2011) yaitu imigran digital menggunakan internet untuk mencari informasi saja. Karakteristik ini sudah sangat terlihat didalam semua jawaban informan.^[6] Tidak jarang mereka menganggap bahwa media sosial menjadi tempat pembelajaran baru karena mendapatkan informasi dengan mudah. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang dilakukan oleh anak muda atau penduduk asli digital, bagi mereka dunia digital bukan hanya sebagai tempat untuk

mencari informasi, melainkan sebagai tempat bersosialisasi, mencari hiburan, hingga membuat sesuatu atau dapat disimpulkan *native* dapat melakukan semua secara bersamaan atau lebih banyak yang dikerjakan daripada imigran digital yang hanya memanfaatkan untuk satu hal saja.

Digital Immigrant pertama kali muncul pada tahun 1997 dalam buku yang ditulis oleh Paul Gilster. Bisa dibilang, Gilster adalah pencetus munculnya terminologi dalam lingkungan digital yang membagi menjadi dua bagian yaitu penduduk imigran dan penduduk asli. Pembagian ini didasarkan menurut usia dan tahun kelahiran. Tomero (2008) menjelaskan bahwa Imigran Digital adalah manusia yang terlahir sebelum tahun 1980, atau sering dikenal sebagai generasi *babyboomers*, dan generasi X atau generasai Pra-Y. Zur & Zur (2011) menambahkan bahwa imigran digital adalah mereka yang hidup sebelum hadirnya komputer.

Seperti halnya imigrasi dalam dunia nyata, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat membuat perpindahan imigran digital juga meningkat tajam. Imigrasi yang dilakukan oleh para imigran juga menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan untuk terus dapat hidup dalam dunia yang tidak bisa terpisahkan dari teknologi.

Auntry dan Berger (2011) menjelaskan, dalam sisi sebaliknya dari imigran digital adalah penduduk asli atau *Digital Native*.^[7] Mereka adalah yang lahir pada tahun 1982 – 1995 hingga seterusnya. Julukan ini muncul karena mereka dianggap lebih terliterasi dengan teknologi internet dibandingkan dengan yang lahir sebelum mereka. Penduduk asli digital juga disebut sebagai “iGeneration” atau diartikan sebagai mereka yang terlahir dengan DNA Digital (Zur & Zur, 2011)

Prensky (2001) menjelaskan bahwa penduduk asli digital sudah terlahir dengan bahasa dan budaya untuk memahami komputer.^[8] Sedangkan, Imigran digital adalah mereka yang masih belajar untuk adaptasi dengan lingkungan digital, dan berusaha untuk bersahabat dengan

teknologi yang mana bukanlah budaya asli mereka. Hal ini membuat mereka juga harus beradaptasi dengan kehadiran *Hoax*.

Kehadiran *hoax* dalam lingkungan digital tidak akan pernah bisa dihindari, menurut Dwiyana dalam Juditha (2018) Karakter dari media sosial sebagai media baru membuat penyebaran *hoax* di media sosial menjadi sangat masif.^[9] Pesan bermuatan *hoax* dapat muncul melalui reproduksi dan modifikasi secara digital. Penyebarannya akan sulit dikendalikan, karena melalui dunia digital akan ada jejak digital yang tidak pernah bisa dihilangkan meski konten itu sendiri sudah dihapus. Mazimur (2017) memaparkan bahwa kemudahan dalam membuat berita di media online dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Keadaan ini tidak membuat teknologi digital menjadi pemberi berita tercepat dan terakurat karena adanya orang yang semerta – merta memanfaatkan keadaan ini untuk hal negatif. Celakanya, sebagian besar masyarakat Indonesia masih mudah percaya akan hal yang cepat dan dianggap benar.^[10]

Keadaan ini mengharuskan semua orang pengguna aktif media sosial dan internet lainnya wajib untuk terliterasi secara digital. Ibu rumah tangga sebagai *Digital Immigrant* juga menjadi fokus penting terhadap hubungannya dengan penyebaran *hoax*. Berdasarkan karakteristik imigran digital, bagaimana aksesoris yang dibawa dari masa lalunya tidak akan bisa sesuai apabila tidak beradaptasi dengan dunia digital saat ini.

Kekhawatiran peneliti terhadap penggunaan media sosial oleh Ibu rumah tangga dan penyebaran *hoax* menjadi salah satu urgensi yang mendasari penelitian ini dibuat. Deddy Mulyana dalam Rudi (2017) menjelaskan bahwa karakter asli masyarakat Indonesia adalah tidak terbiasa untuk berbeda pendapat dan juga berdemokrasi secara sehat. Kondisi ini akan menyebabkan masyarakat akan dengan mudah menelan berita tidak benar yang berisi muatan *hoax* yang disebarkan secara sengaja.

Kebiasaan orang Indonesia sejak dulu adalah suka berkumpul dan berbagi cerita, namun apa yang menjadi bahan pembicaraan tersebut belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme yang ada di Indonesia tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial oleh Ibu Rumah Tangga di Surabaya masih belum didasari dengan kemampuan literasi digital yang baik dan benar. Hal ini didasari juga karena pengaruh dari budaya masa lalu yang dibawa oleh Ibu Rumah Tangga sebagai *Digital Immigrant*. Karakteristik imigran digital yang cenderung lambat, manual, dan tidak bisa melakukan semua secara bersamaan menjadi salah satu faktor perkembangan literasi digital bagi mereka masih terlampau kurang.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Ibu Rumah Tangga berpengaruh terhadap kemampuan Kognitif yang berhubungan dengan perilaku mereka terhadap informasi yang mereka dapatkan. Ibu Rumah Tangga dengan lulusan S1, menjadi informan yang berusaha untuk mencari kebenaran informasi. Hal ini juga berpengaruh terhadap kreatifitas yang dimiliki untuk memanfaatkan media sosial serta tanggung jawab sosial untuk membagikan informasi yang mereka dapatkan.

. Dari hasil penelitian, elemen kognitif dan elemen kritis merupakan bagian yang paling lemah. Hal ini juga berpengaruh terhadap tanggapan mereka mengenai *Hoax* atau berita palsu yang tidak bisa terhindarkan dari penggunaan media sosial.

Rendahnya elemen ini membuat Ibu Rumah Tangga sangat acuh terhadap informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. Karena proses untuk mengolah informasi akan melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, dan sosial.

Namun, media sosial juga memiliki dampak yang positif bagi Ibu Rumah Tangga sebagai imigran digital. Kehadiran teknologi ini mempermudah kehidupan mereka untuk berkomunikasi ataupun mencari pengetahuan baru melalui media sosial. Seperti yang dilakukan informan YY yang mencari resep dengan cara membuka media sosial Youtube, atau informan SK dan KL yang juga memanfaatkan media sosial untuk mengisi waktu luang dengan berjualan secara online.

Media yang paling sering digunakan oleh Ibu Rumah Tangga adalah Whatsapp, menurut mereka selain sebagai alat untuk bertukar pesan. Mereka juga dapat membagikan lagu melalui fitur *Voice Note* ataupun berbagi lokasi serta mengunggah kegiatan sehari – hari di status Whatsapp.

Daftar Pustaka

1. Jungwirth, B. (2002). Information Overload : Threat or Opportunity?. *Journal Of Adolescent & Adult Literacy*, 89 – 99.
2. Haslam, N. (2006). Dehumanization : An Integrative Review. *Personality and Social Psychology Review*, 10 (3), 256 – 264.
3. Park, Y.J. (2011). Digital Literacy and Privacy Behavior Online. *Communication Research*, 40 (2), 215-236.
4. Eka, H. *Miris, Penyebar Hoax Mayoritas Ibu – Ibu*. Diakses pada 2 September 2019, dari <https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/12/11/2018/miris-penyebar-hoax-mayoritas-ibu-ibu/>
5. Belshaw, D.,A.,J. (2011). *What is 'Digital Literacy?' : A Pragmatic Investigation*, (Thesis, Durham University, 2011). Diakses dari [http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D. thesis \(FINAL TO UPLOAD\).pdf](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D. thesis (FINAL TO UPLOAD).pdf)

6. Zur, o. & Zur, O. & Zur, A. (2011). *On Digital Immigrants and Digital Natives: How the Digital Divide Affects Families, Educational Institutions, and the Workplace*. Zur Institute - Online Publication. Diakses pada 25 Agustus 2019, dari <https://www.zurinstitute.com/digital-divide/>
7. Autry, A.J. & Berge, Z. (2011). Digital Native and Digital Immigrants : Getting to Know Each Other. *Industrial And Commercial Training*, 43 (7), 460-466.
8. Prensky, M. (2001). Digital Native, Digital Immigrants. *On the Horizon MCB University Press*, 9 (5), 1-6.
9. Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi *Hoax* di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3 (1), 31 – 44.
10. Mazimur. (2017). Indonesia dan Hoax yang Menggurita. *UI LIB Berkala*, 3 (1), 10 -11.